



PENGEMBANGAN POTENSI ANAK SESUAI FITRAH

Ihda A'yunil Khotimah¹, M. Rofi Fauzi²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Bina Insan Mulia Yogyakarta,,
Indonesia

Ihdanun.1770@gmail.com

Naskah diterima: 1 Maret, 2021, direvisi: 24 Agustus, 2021, diterbitkan: 30 September, 2021

ABSTRACT

Every child born in this world has "provisions" from the Almighty for his survival, and has the duty to become a Caliph on this earth. This is a form of God's love for his servants. The "provision" given by God in the form of human nature is certainly one of the potentials to become a leader in addition to other determining factors. When viewed from an educational point of view, human nature will become the direction, form and method of educating a child. This is done so that children can maximize what is their strength. Do not let a child undergo education but not maximize his potential, but instead lose his potential. Therefore, this paper is considered very important as an additional scientific treasure in terms of developing children's potential according to their nature. This paper uses the literacy study method, which is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials.

Keywords: Nature, Child Potential

ABSTRAK

Setiap anak yang lahir di dunia ini memiliki "bekal" dari Yang Maha Kuasa untuk kelangsungan hidupnya, serta megemban tugas untuk menjadi Khalifah di muka bumi ini. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambanya. "Bekal" yang diberikan oleh Tuhan yang berupa fitrah manusia tentunya menjadi salah satu potensi untuk bisa menjadi seorang Khalifah disamping faktor-faktor penentu yang lain. Fitrah manusia ini apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan, maka akan menjadi arah, bentuk, dan metode dalam hal mendidik seorang anak. Hal tersebut dilakukan agar anak bisa memaksimalkan apa yang menjadi kekuatan yang ada dalam dirinya. Jangan sampai seorang anak menjalani pendidikan tetapi bukan memaksimalkan potensinya, tetapi malah menghilangkan potensinya. Oleh karena itu, tulisan ini dirasa sangat penting sebagai tambahan khazanah keilmuan dari sisi pengembangan potensi anak sesuai fitrahnya. Tulisan ini menggunakan metode studi literasi, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.

Kata Kunci: Fitrah, Potensi Anak

1. Pendahuluan

Kekuasaan Allah memenuhi langit dan bumi beserta seluruh isinya yang semuanya dipercayakan kepada manusia agar dipelihara dan diambil manfaatnya untuk kepentingan beribadah kepadaNya (Qs. Al Baqarah: 30). Dan dengan ke-Maha Kuasa-Nya Dia menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna (Qs. At.Tin: 4). Namun, kesempurnaan

mereka akan diuji dengan berbagai kekurangan untuk melihat seberapa besar kesabaran dan kepasrahan manusia dalam menghadapi kehidupan (Qs. Al baqarah: 155). Apabila semua manusia dapat menerima segala ujian dengan tetap istiqamah dalam menjalankan tugasnya, maka mereka akan menjadi *Ahsani Taqwiin* dan mampu mengemban amanah dengan bijaksana sesuai dengan keadaan zaman yang semakin maju dan berkembang.

Setiap muslim adalah khalifah sesuai tanggungjawab masing-masing. Seorang pendidik baik orang tua maupun guru, mempunyai tanggungjawab mendidik dan menstimulasi kemampuan mereka dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dalam satu lembaga sosial keagamaan yang sudah ada (Mualimin, 2017). Beragam ujian yang dihadapi, diantaranya berupa ketidakmampuan anak untuk melaksanakan aktifitas sesuai fase perkembangannya, disebabkan kondisi fisik maupun psikis, yang dibawa sejak lahir atau permasalahan pengasuhan maupun hal lain. Sehingga pendidik perlu meningkatkan keilmuan dan pemahaman mereka terutama dalam pendampingan dan membantu memecahkan masalah anak, agar mereka dapat berkembang dengan lebih baik, sesuai kemampuan masing-masing tanpa ada persepsi negative terhadap kekurangan yang mereka miliki (Ayu, 2017). Karena komunikasi yang kurang harmonis antara pendidik dan peserta didik, dapat menyebabkan mereka putus sekolah pada masa-masa atau fase pendidikan lanjutannya (Ayu, 2020). Oleh karenanya, dalam penulisan ini bertujuan agar orang tua maupun pendidik dapat menerima ujian (melalui permasalahan anak), yang dikuatkan dengan syariat Islam dan dapat mencoba memberi bantuan sederhana sesuai panduan DDTK sehingga anak dapat melanjutkan kepada pendidikan yang lebih tinggi.

2. Metodologi

Penulisan karya ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur digunakan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan karya variasi pustaka dalam bidangnya (Zed, 2008).

Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi Pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif karena bermaksud untuk *mengetahui* kondisi peserta didik yang beragam dan *bagaimana* (Arikunto, 1993) memberikan pelayanan yang baik bagi mereka untuk mendukung keberhasilan belajarnya pada jenjang yang lebih tinggi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Manusia Sebagai Kholifah

Allah menciptakan alam dan seisinya sebagai anugerah bagi seluruh umat manusia agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan kapasitas masing-masing dengan tujuan untuk kemakmuran kehidupan seluruh makhluk Allah yang bernyawa maupun pengelolaan potensi

Dalam Alqur'an surat Az-Zariyat ayat 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, berbagai bentuk dan rupa yang berbeda-beda, sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Al-Hasyar ayat; 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَدِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“ Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Namun perbedaan itu sebenarnya bukan berarti apa-apa dihadapan Allah karena yang terpenting adalah ketaqwaannya (Qs. Al hujurot ayat 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam Taqdir-Nya Allah telah menentukan bahwa manusia bertugas untuk menjadi kholifah di bumi ini, sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an Surat Albaqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

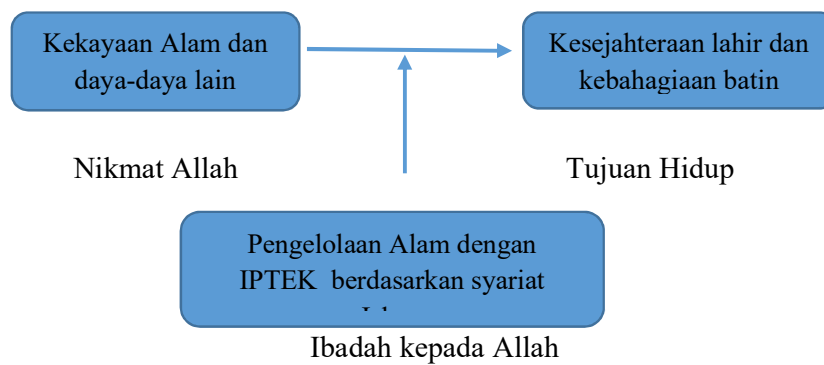
Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dia menciptakan manusia dengan bentuk yang lengkap dan sempurna agar dapat memakmurkan bumi dengan memanfaatkan potensi akal fikiran, perasaan dan kondisi fisik untuk memahami ayat-ayat Allah; qouliyah (Alqur'an) dan ayat-ayat Kauniyah (alam dan seisinya).

Bumi dan seisinya merupakan wahana untuk belajar dan sebagai bukti bahwa hanya Allah lah yang Maha Kuasa, dan dengan kebijaksanaanNya Dia memberi kesempatan untuk mengelola alam ini melalui potensi yang telah difitrahkan yang kemudian akan dikembangkan sehingga bumi ini benar-benar maslahat untuk semua makhlukNya. Sebagaimana konsep Islam yang memandang bahwa teknologi yang terus berkembang seiring dengan terbukanya pengetahuan-pengetahuan, pada dasarnya adalah konsep sikap manusia terhadap sumber daya alam yang harus disyukuri.

Kakayaan dan sumber daya lain, dengan perantara ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya tidak hanya dirubah atau dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat sementara, namun perlu juga memikirkan keadaan alam dan kelangsungan kemakmurannya agar dapat dinikmati oleh seluruh makhluk bumi yang akan melengkapi objek pengatehuan manusia, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang antara kepentingan pribadi, sosial dan lingkungan hidup yang terpelihara dengan baik . Akhirnya manusia mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehat lahir dan batin serta akan menjadi wasilah untuk bisa beribadah dan memenuhi tugas serta tanggungjawabnya untuk tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dan itu hendaknya dicapai dengan cara yang konsisten dengan tujuan itu sendiri (Abdul, 1997).

Jika divisualisasikan, penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah merupakan amanah yang tidak diberikan kepada makhluk lain, Buya Hamka memberi penafsiran bahwa tugas menjadi khalifah ialah meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri dan bangsa dan benua. Maka dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, kedudukan manusia tidaklah sama, sebab sebagian diletakkan dari yang lain (Yesi, 2015).

Prinsip yang dapat menguatkan pendapat Buya Hamka tersebut dapat dijelaskan bahwasannya makna khalifah dalam Islam mempunyai tiga peran penting untuk dapat diketahui oleh segenap umat Islam:

1. Memakmurkan bumi (Al Ijarah)

Pembangunan materi dengan memanfaatkan alam dengan seluruh isinya dengan cara yang benar dan bijaksana serta berkewajiban untuk memperbaiki peradaban sesuai dengan zamannya. Disini orangtua dan pendidik perlu memahami komunikasi humanis anak-anak jaman sekarang (memasuki Era 5.0) yang semua akan berdampingan dengan teknologi yang jika kurang waspada maka pelan-pelan bisa mengikis nilai-nilai humanis, empati bahkan tidak lagi memperhatikan pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia. Jadi disini ada tuntutan untuk selalu meningkatkan pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum agar kehidupan menjadi seimbang.

2. Memelihara bumi (Ar. Ri'ayah)

Menjaga bumi dari kerusakan, baik disebabkan oleh usia bumi sendiri maupun dari tangan-tangan manusia. Disini dibutuhkan kemampuan ilmu pengetahuan dan juga komunikasi agar tidak terjadi perselisihan dan salah paham sehingga dapat memperoleh keputusan yang dapat dijalankan bersama.

3. Perlindungan

Khalifah berfungsi untuk melindungi bumi dan seisinya yang terkandung atas lima pokok kehidupan yakni akidah, jiwa manusia, harta kekayaan, akal fikiran dan keturunan (kehormatan).

1. Fitrah Manusia

1. Pengertian fitrah

Fitrah berasal dari kata bahasa arab "*fathara*" masdar "*fathrun*" artinya pecah/ belah (Mahmud, 1973), dan dalam ayat yang lain diberi makna "*al-khalqah alijad*" atau "*al-Ibda*", artinya penciptaan, jika digabungkan dapat diartikan sebagai ciptaan Allah dari sesuatu yang dipecah/dibelah atau terbelah. Yakni suatu proses penciptaan manusia (Mir, 2000). Dapat dijelaskan tentang alasan bahwa manusia diciptakan dari berbagai unsur sebagaimana dapat dilihat dalam Qs. Al furqon: 54, Qs. Al fathir: 11, Qs. Thoha: 55, Qs. At Thariq: 5-8. Penjelasan secara ilmiah sebagai yang tercantum dalam Qs. Al 'Alaq: 1-6, kemudian akan menjadi segumpal daging (sebagian menjadi bentuk dan sebagian tidak berbentuk), kemudian berproses lagi hingga berbentuk tulang yang dibungkus daging dan keluar menjadi janin, dan kemudian Allah mentaqdirkan ia menjadi khalifah Allah di bumi (Qs. Al Mukmiun: 12-16). Namun beberapa ulama berpendapat bahwa maksud kata fitrah seperti tertulis pada surat Ar-rum ayat 30, adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang ke-Esaan Allah yang telah ditanamkan pada setiap manusia.
- b. Fitrah sebagai penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam menerimanya.
- c. Fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat pada diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu mengenal Tuhan dan syariat-Nya.
- d. Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk (Anwar, 2013).

Dengan anugerah potensi inilah sebenarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berbuat baik sebagai manifestasi dari iman kepada Allah (bertauhid) dan juga berpotensi berbuat buruk untuk mengingkari ke-Esaan Allah (Suryono, 2016). Hal ini juga dikuatkan oleh hadits Bukhori Muslim yang artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."

Jenis-Jenis Fitrah Fitrah memiliki banyak dimensi, tetapi dimensi yang terpenting adalah:

- a. Fitrah Agama, Manusia sejak lahir mempunyai naluri atau insting yang beragama, dan mengakui adanya dzat Allah, namun ketika dia lahir cenderung pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak Allah.
- b. Fitrah Intelek, Intelek adalah potensi bawaan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Karena daya dan fitrah ini hingga dapat membedakan antara manusia dan hewan.

- c. Fitrah Sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang mempunyai ciri khas yang disebut kebudayaan. Oleh karena itu tugas pendidikan disini adalah menjadikan kebudayaan islam sebagai proses kurikulum pendidikan islam dalam seluruh peringkat dan tahapan.
- d. Fitrah seni, Kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-jamal Allah swt. Tugas utama pendidikan memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan adalah proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan seni mendidik. e) Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya (Mualimin, 2017).

Modal utama yang diberikan Allah kepada manusia sejak ia dilahirkan adalah fitrah iman, yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepadaNya yang akan melahirkan kecenderungan manusia kepada hal-hal yang baik (Anwar, 2013). Setiap makhluk Allah (terutama manusia dalam fitrahnya) mempunyai status *muhtarom*, yakni terlarang membunuhnya/memusnahkannya, atau semua mempunyai “hak hidup” dan mendapatkan perlindungan secara hukum.

Sedangkan status manusia secara fikih disebut *Al karaman al isnasiyah*, yang dijabarkan bahwa manusia mempunyai kedudukan tertentu, yaitu: 1) *Ma'shum*, yakni mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak manganut keyakinan yang ia Imani (terlarang memaksakan agamanya) dan 2) *Mukallaf*, yakni manusia diberi kehormatan untuk mengemban taklif atau penugasan dari Allah, yang mencakup (a) pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah, (b) pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam berperilaku dan perangai yang luhur (benar, adail, penuh kasih sayang, dan kecermatan bekerja), (c) memelihara hubungan baik yang damai dan rukun dengan lingkungannya (sosial dan natural) (Abdul, 1997).

Quraish Shihab mengatakan bahwa fitrah adalah hal-hal yang prinsipil yang melekat pada segala ciptaan, termasuk manusia sebagai ketetapan-Nya. Segala penyimpangan fitrah akan membawa goncangan kualitas hidup itu sendiri. Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar megatahkan bahwa bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah yakni rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh yang lain. Yakni mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menguasai alam ini. Dan Allah Ta'ala telah menentukan demikian. fitrah (akal, hati atau qalbu dan pancaindra) tersebut bersifat potensial yang dapat terus berkembang melalui pendidikan (Wen, 2012).

Allah memberi kesempatan yang sama kepada semua hamba-Nya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka dengan perantara dunia dan seisinya. Semua perilaku nantinya akan dipertanggungjawabkan di akherat: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu” (HR. Bukhori dan muslim)

Keinginan untuk menjadi terbaik dalam segala hal merupakan karakteristik setiap manusia (inilah fitrah yang lain). Baik yang dimaksud mempunyai ciri bahwa manusia akan tetap bahagia dengan apa yang dimiliki setelah ia berusaha dengan maksimal. Jadi, baik menurut seseorang belum tentu baik bagi orang lain. oleh karenanya tidak boleh manusia saling mengolok, saling

menghina ataupun merendahkan orang lain karena bisa jadi orang yang dihina itu lebih mulia disisi Allah dari pada dia yang menghina (Qs. Al Hujurot ayat 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّغَابِ بِبُيُوتِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Anak yang dilahirkan adalah harapan kedua orangtua, fitrah Allah berupa potensi-potensi yang melekat pada anak merupakan modal utama untuk menjadi pemimpin di bumi, berbagai kemampuan fisik, psikis, akal dan hati nurani sehingga mereka dapat berlaku adil dan bijaksana dalam memperlakukan dunia dan segala isinya serta dapat menikmati dengan didasarkan pada rasa tanggungjawab baik dihadapan Allah maupun dihadapan makhluk lain.

Beberapa teori tentang perkembangan anak yang dapat menjadi referensi orang tua dan para pendidik. Teori pertama adalah teori nativisme, yang digagas oleh Schopenhauer. Menurut teori ini, perkembangan manusia ditentukan oleh *actor nativus (genetic)* yaitu faktor keturunan yang merupakan faktor yang dibawa anak sejak ia dilahirkan. Teori ini meyakini bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi seseorang adalah apa yang dibawa sejak ia dilahirkan, atau boleh dikatakan sebagai bakat, serta genetik yang diturunkan oleh orangtuanya. Contoh: dimanapun, ditempat seperti apapun seseorang hidup akan merangkak sebelum berdiri, berjalan sebelum berlari dan seterusnya.

Teori kedua adalah teori empirisme oleh John Locke. Ia meyakini bahwa faktor lingkungan justru sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, ia berpandangan bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih bersih (teori tabularasa). Anak akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman-pengalaman kehidupan yang diperolehnya, sehingga disini diyakini bahwa faktor lingkungan khususnya dunia pendidikan berperan penting dalam mewarnai pertumbuhan dan perkembangan anak. John locke meyakini bahwa seseorang bisa menjadi jahat atau baik itu sangat ditentukan oleh lingkungan dan pendidikan yang membesarkannya. Ia menyampaikan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan bersih dan orangtua berperan besar dalam menentukan tumbuh kembang anak dan kelak kalau sudah dewasa.

Teori ketiga adalah teori konvergensi, yang dikemukakan oleh William Stern. Ia mengatakan bahwa baik pembawaan maupun lingkungan mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak. Ia mencoba menggabungkan dua teori sebelumnya dan ini yang saat ini banyak diikuti oleh para pakar pendidikan.

Jadi Allah menciptakan manusia dengan berbagai potensi yang kemudian orang tua dan pendidik harus berusaha untuk membantu tumbuh kembang mereka agar ia mampu dengan maksimal mengembangkan bakat dan potensi sesuai dengan pribadi-pribadi masing-masing. Allah memberi perasaan kasih sayang kepada setiap orangtua hingga menyadari dan memahami perbedaan fitrah yang melekat pada setiap anak, kewajiban orang tua adalah menstimulasi, mengembangkan potensi dan kemudian menerima kondisi mereka setelah diusahakan dengan rasa berberhagia. Agar anak/peserta didik dapat berberhagia, mereka membutuhkan orang tua yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang tumbuh kembang anak dan problematikanya, untuk memberikan

pendidikan terbaik melalui lembaga formal/non formal maupun dalam keluarganya.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang telah diperoleh anak, orangtua tetap memberikan asupan pendidikan di rumah (Ameylia, 2019), dengan pengetahuan yang memadai. Orang tua akan tetap *husnudzan* bahwa kondisi yang dialami akan diterima sebagai ujian dan lahan ibadah mereka. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya: “Ada dua perkara pada diri manusia yang keduanya dapat membuat kufur: mencela nasab dan meratapi orang yang meninggal (HR.Muslim)” (Imam, 2011).

2. Anak dan Permasalahannya

Permasalahan anak yang dimaksud disini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yakni anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun kearah realistik perilaku sosialnya. Atau dapat juga dikatakan adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang secara signifikan berbeda dengan anak normal sehingga dalam kehidupan sehari-harinya serta di berbagai kegiatannya mereka memerlukan perlakuan yang khusus dari orang lain (Noyan, 2014). Permasalahan anak ABK biasanya sudah dapat diketahui ketika anak berusia dua tahun karena pada usia tersebut hampir seluruh anggota badan (fisik) sudah dapat berfungsi sebagaimana sewajarnya.

Meskipun dengan segala keterbatasan, Allah menitipkan anak dengan membawa potensi yang beraneka ragam, ada yang terlahir dengan lengkap secara fisik dan terus betumbuh kembang hingga usia dewasa dengan sempurna, namun ada juga yang lahir dengan kondisi berkekurangan (berkebutuhan khusus) hingga tidak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan. Anak yang lahir dalam kondisi fisiknya kurang sempurna dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain, misalnya permasalahan cacat kaki (fisik) akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional yakni menjadi minder dan akhirnya juga mempengaruhi kemampuan berbahasanya dan beberapa aktivitas yang sebenarnya dapat ia lakukan.

Karena kondisi anak tersebut maka sebenarnya menjadi sebuah kesempatan bagi orang tua untuk berinstrospeksi diri, mungkin asupan makanan yang dikonsumsi, pendidikan anak diwaktu dalam kandungan, ataupun proses persalinan, yang semua itu dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis anak setelah dilahirkan (Noyan, 2014). Sedangkan gangguan tubuh kembang yang sering ditemukan diantaranya:

- a. Gangguan bicara dan berbahasa, yang merupakan indikator dari seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif dengan keterlambatan dan kerusakan sel yang lain.
- b. *Cerebral Palsy*, merupakan kelainan gerakan dan postur tubuh yang tidak progresif yang disebabkan oleh suatu kerusakan atau gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh.
- c. *Syndrum Down*, adalah individu yang dapat dikenal dengan fenotipnya, dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, karena adanya jumlah kromosom 21 yang berlebih dan perkembangannya lebih lambat dibanding anak yang normal.

- d. *Perawakan pendek*, merupakan suatu terminologi mengenai tinggi badan yang dibawah presentil 3 atau 2 SD. Pada kurva pertumbuhan yang berlaku pada populasi tersebut.
- e. *Gangguan Autisme*, adalah gangguan yang bersifat menyeluruh, berat dan mendalam, yang diketahui sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan yang ditemukan biasanya meliputi gangguan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- f. *Retardasi mental*, suatu kondisi yang ditandai oleh intelegesi yang rendah (< -70) yang menyebabkan individu tidak mampu untuk belajar dan beradaptasi dengan tuntutan masyarakat atas kemampuannya yang dianggap normal.
- g. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Biasanya mereka sulit untuk memusatkan perhatian kepada satu hal dan seringkali diikuti dengan hiperaktivitas (Permenkes, 2014).

Orangtua dan pendidik perlu memahami tumbuh kembang anak agar bisa memenuhi kebutuhan dan membantu mereka masing-masing dengan bijaksana. Metode dan cara belajar yang berbeda otomatis membutuhkan fasilitas yang berbeda dan dengannya diharapkan potensi mereka dapat berkembang dan memperoleh pelayanan terbaik demi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam (QS. Al Isra' ayat 84) yang artinya: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.”

Setiap keadaan yang terjadi tidak luput dari Taqdir Allah, namun setiap manusia harus berusaha agar kelak generasi yang terlahir akan menjadi manusia sholeh/ ah, sehat dan kuat sehingga mampu menjalankan tanggungjawab mereka baik untuk agamanya, keluarga, masyarakat dan sebagai warga Negara yang baik.

3. Faktor Penyebab Kelaianan pada AUD

Sebagai hamba Allah yang beriman, kita meyakini bahwa kelainan yang terjadi pada seorang anak merupakan kehendak Allah SWT., namun sebagai manusia kita harus berusaha agar kelainan tersebut tidak menimpa pada anak-anak kita. Hal itu bisa dilakukan dengan cara mengkaji dan mengidentifikasi penyebab terjadinya kelainan, tentu saja harus disertai doa usaha agar hal tersebut tidak terjadi.

Beberapa penyebab terjadinya permasalahan terbagi menjadi beberapa fase:

a. Fase sebelum kelahiran (Pre Natal).

Pada fase ini anak masih ada dalam kandungan ibunya. Dan dalam kandungan sendiri Allah telah menggambarkan dalam Alqur'an, pada surat Ar.ra'd ayat 8-9 yang artinya:

“ Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan kandungan Rahim yang kurang sempurna dan bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi Nya ada ukurannya. Yang mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi”.

Beberapa kemungkinan penyebab kelainan pada fase ini adalah karena terinfeksi virus, penggunaan obat yang kurang tepat, keracunan darah, penyakit menahun, kekurangan vitamin maupun gangguan genetika. Kelainan Kromosom, Transformasi Kelainan kromosom kerap diungkap dokter sebagai penyebab keguguran, bayi meninggal sesaat setelah dilahirkan, maupun bayi yang dilahirkan sindrom down. Kelainan kromosom ini umumnya terjadi saat

pembuahan, yaitu saat sperma ayah bertemu sel telur ibu. Hal ini hanya dapat diketahui oleh ahlinya saja, tidak kasat mata sehingga para ibu hamil tidak dapat memprediksikannya. Untuk mengetahui bahwa proses transformasi kromosom berjalan normal membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk uji laboratoriumnya (TP, 2010). Usia ibu hamil (*high risk group*), keguguran atau mungkin lahir dengan prematur.

- b. Fase kelahiran, Seorang ibu yang akan melahirkan, terutama untuk anak pertama perlu mempersiapkan diri terutama mentalnya. Karena jika kondisi kurang prima dan secara psikis mengalami ketegangan dan ketakutan baik disebabkan karena takut melahirkan ataupun berkaitan dengan kehadiran dokter, akan berpengaruh pada proses kelahiran bayi. Oleh karenanya, dibutuhkan kehadiran dokter ahli yang dapat memberikan pengobatan secara fisik maupun psikis, disamping peralatan fisik dan kemampuan dokter dalam membantu persalinan, dibutuhkan juga support untuk menenangkan perasaan ibu.
 - c. Fase kelahiran (post-natal). Beberapa permasalahan yang dapat diketahui di usia dini anak pada waktu setelah dilahirkan, diantaranya:
 - 1) Penyakit seperti radang selaput otak (*meningitis*), radang otak (*encephalitis*), penyakit panas tinggi dan kejang kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*) dan *malaria Tropicana*.
 - 2) Kecelakaan yang melukai sebagian organ penting terutama kepala dan menekan otak bagian dalam sehingga keadaan otak menjadi terganggu.
 - 3) Traumatik yang disebabkan oleh benda yang keras, seperti pukulan, tusukan dan benturan yang mengakibatkan organ tubuh menjadi tidak berfungsi
 - 4) Kekurangn gizi yang menyebabkan sebagaian organ tubuh kurang/ tidak berfungsi.
4. Tugas Orang tua

Sebelum kepada pembahasan tentang tugas dan kewajiban orangtua terhadap anaknya, perlu dipahami bahwa setiap apa yang dilakukan manusia selama di dunia, mesti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak di akherat. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW. Dari Ibnu Umar ra. , Nabi SAW bersabda, “ Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin bagi seluruh keluarganya. Demikian pula seorang istri, adalah pemimpin bagi rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian (HR. Bukhori dan Muslim). Suami istri semua adalah pemimpin dengan kapasitas dan tugas tertentu, yang telah disepakati dalam keluarga.

Kewajiban orangtua sesuai dengan Undang-undang dasar di Indonesia sebagaimana termaktub dalam dalam Pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak,
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya,
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak,
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Sedangkan tanggungjawab pendidik kepada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

- a. Tanggungjawab pendidikan iman. Agar iman yang sudah menjadi fitrah anak sejak lahir, tidak akan berubah atau berpindah kepada agama lain. Yang lebih urgen lagi bahwasannya pembelajaran pembiasaan juga penting untuk dilakukan anak terutama dalam keluarga sebagai lingkungan pertama yang akan diidentifikasi anak.
- b. Tanggungjawab pendidikan akhlak (moral). Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, bahwa Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak dan juga apa yang sudah disampaikan oleh ke Hajar Dewantoro bahwa pendidikan itu meliputi budi pekerti (akhlak) disamping pendidikan fisik dan intelektual (harus melibatkan *knowledge, Feeling, Loving dan acting*).
- c. Tanggungjawab pendidikan fisik. Untuk menjaga agar fisik anak tetap sehat dan kuat diawali dengan pemberian asupan makanan yang *halal dan thoyyib* sehingga selain sehat juga baik untuk tumbuh kembang mereka, kemudian membiasakan hidup sehat dengan berolahraga sederhana dan menjadikannya *life style* dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tanggungjawab pendidikan intelektual, adalah membina dan mengembangkan intelegensi anak, yakni kemampuan mental pikiran atau intelektual, yang secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - 1) kemampuan untuk berpikir abstrak.
 - 2) untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar.
 - 3) kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru (Makmun 2017).
- e. Tanggungjawab pendidikan psikis. Psikis merupakan potensi manusia yang dianugerahkan Allah, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kesehatan psikis sama dengan kesehatan mental (mental *Hegenis*) yang harus dimulai sejak anak usia dini, yakni kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Kondisi psikis ini dipengaruhi dari dua faktor. *Intern* anak, berupa kepribadian, kondisi fisik dan kebiasaan harian berkaitan dengan bagaimana menyelesaikan anaknya. Sedangkan yang *eksternal* berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan di rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.
- f. Tanggungjawab pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah berkaitan dengan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan harapan Peserta didik menjadi sumber pemikir utama. Dengan kepekaan dan potensi intelektual skill yang dimiliki peserta didik, dan pembiasaan *active learning* di kelas diharapkan mereka mampu untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan di lingkungannya. Teori *active learning* ditulis oleh Silberman yang menyatakan bahwa belajar itu membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.
- g. Tanggungjawab pendidikan seks. Pendidikan seks diperlukan untuk keberhasilan tumbuh kembang anak, apalagi kehidupan yang akan datang mereka mempunyai kebebasan yang luas untuk mengetahui perilaku-perilaku berkaitan dengan seksual dan pergaulan anak. Sedangkan fungsi pembelajaran seks dapat diklasifikasi sesuai dengan tingkatan usia mereka. Pada usia balita,

tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh (Helmi, 2019).

Jadi tugas pendidik adalah memberikan pelayanan pendidikan terbaik untuk anak sesuai dengan fitrah yang melekat padanya, tanpa mendiskriminasi dengan keberadaannya yang dianggap kurang beruntung maupun mereka yang dianggap mampu semuanya dan normal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah atau potensi “baik” yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan. Pengembangan fitrahkan terlaksana sesuai harapan, jika orang tua dan pendidik bijaksana dalam membantu tumbuh kembangnya, karena perbedaan bisa menjadi pemicu terhambatnya potensi yang masih belum tersalurkan. Bentuk *ikhtiyar* agar generasi yang akan datang dalam kondisi sehat wal afiyat, maka orangtua perlu memahami penyebab-penyebab munculnya permasalahan anak sejak dari, dalam kandungan ibu, saat melahirkan hingga setelah anak dilahirkan, kemudian memberi pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan harapan ia akan tetap berbahagia sesuai karakteristik pribadi mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dkk., (1997), *Mukjizat Alqur'an dan As. Sunah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ameylia Pancawati, dkk, (2019), *Peran Orangtua Dalam Memenuhi Pembelajaran Pada Anak Mental Disorder*, JPIS. Vol.28 No. 2 tahun 2019.
- Anwar Sutoyo, (2013), *Bimbingan dan konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ayu Yeni Budi Lestari, dkk, (2020). *Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 4, Number 2, 2020.
- Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam &Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: UIN.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>
- <https://www.almukminngruki.or.id/index.php/artikel/27-manusia-khalifah-di-bumi>
- <https://doktersehat.com/psikologi-kesehatan-mental/> diakses 26 desember 2020
- Helmi HI Yusuf, (2019), *Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak*, Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Volume : 13 No 1. Edisi Juni 2019.
- Imam Nawawi, (2011), *Riyadhus Shalihin, Arif Rahma Hakim (penterj)*, Sukoharjo Jateng: Insan Kamil.

- Luh Ayu Tirtayani, (2017), *Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga Paud Di Singaraja*, Bali Proyeksi, Vol.12 (2) 2017.
- Mahmud Yunus, (1973), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an.
- Makmun Khairani, (2017), *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Mir Ancesuddin, (2000), *Fatwa al-Qur'an Tentang Alam Semesta (The Universe Seen Through The Qur'an)*, pent. Machnun Husein, Jakarta: Serambi.
- Mualimin, (2017), *Konsep fitrah Nanusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam' At Tazkiyyah*, Jurnal Pendidikan Islam. vol. 1 tahun 2017.
- Novan Ardy Wiyany, (2014), *Buku Ajar, Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI, No. 66 th 2014.
- TP. (2010). *Seri bahan dan media Pembelajaran Kelompok Bermain bagi Calon Pelatih PAUD*.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI, no. 66 th 2014, *Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak, Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, No. 8
- Saryono, (2016), *Konsep fitrah dalam perspektif Islam*, Jurnal Studi Islam Volume 14, Nomor 2, Desember 2016.
- Suharsimi Arikunto, (1993), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yesi Lisnawati, dkk, (2015), *Konsep Khalifah dalam Alqur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Tarbawy, Vol.2 Nomor. 1 tahun 2015.
- Wen Hartono, (2012) *Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, JPIS. Vol.28 No. 2 tahun 2019.
- Zed Mestika, (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.